

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan sosok teladan bagi masyarakat banyak. Karena itu guru dipercaya untuk mendidik anak-anak bangsa menjadi manusia yang berahlak, bermoral, intelektual, santun, serta menjadi manusia yang dewasa dalam berpikir dan bertindak. Guru juga sering kali disebut sebagai sentral pendidikan yang mengupayakan segala kemampuannya untuk mempersiapkan anak-anak bangsa yang cerdas melalui kompetensi yang dimilikinya.

Pemerintahan Indonesia pada khususnya sedang melakukan berbagai usaha memperbaiki prestasi dalam bidang pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan guru agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan yang menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional.¹ Sehingga berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku bahwa sebenarnya pribadi guru yang baik adalah guru yang profesional dalam bekerja. Seorang guru atau tenaga pendidik juga harus memiliki kualifikasi akademik minimum Strata Satu (S-1) atau Diploma Empat (D-IV), dan menguasai kompetensi-kompetensi seorang guru yaitu:

¹ Latifah Husien, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 11

kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, serta memiliki sertifikat pendidik, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta sehat secara jasmani dan rohani.

Menurut data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations (UNESCO)* dalam *Global Education Monitoring (GEM) 2016* memperlihatkan bahwa pendidikan Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Dan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru (pendidik) menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata memadai atau masih rendah. Padahal diketahui bahwa anggaran pendidikan pada tahun 2017 yaitu 20% persen alokasinya dari total APBN. Selain itu karena kualitas guru yang masih bermasalah, maka Indonesia harus siap menerima bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 hanya memiliki rata-rata nasionalnya 44,5 yang masih jauh dibawah standar 75. Bahkan disebutkan juga kompetensi pedagogik guru pun belum dapat dikatakan menggembirakan karena masih banyak guru yang mengajar di kelas dengan kurang baik dan membosankan. Bahkan berdasarkan data yang ada diketahui juga bahwa dari 3,9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikasi profesi.²

² Syarifudin Yunus, *Mengkritisi Kompetensi Guru*, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>, pada tanggal 24 November 2017 pukul 14.06

Hal tersebut berarti bahwa upaya pemerintah saat ini masih belum dapat terwujud dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan pada UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang telah diamandemen, yang menyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Sebab berdasarkan masalah diatas, selain prestasi pendidikan Indonesia yang masih rendah, diketahui juga permasalahan lain mengenai pendidikan di Indonesia.

Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki wilayah yang luas dengan jumlah kepulauan dari Sabang sampai Merauke sebanyak 17.500 pulau berarti menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen baik dari segi geografis maupun sosiokultural yang pasti memiliki banyak permasalahan dalam dunia pendidikan, terutama pada daerah-daerah yang tergolong sebagai daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (daerah 3T).

Permasalahan pendidikan di daerah 3T saat ini adalah masalah guru, seperti kekurangan jumlah guru (*shortage*), distribusinya tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi dibawah standar (*under qualification*), kurang kompeten (*low competencies*), serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*). Sedangkan masalah lainnya ialah angka putus sekolah yang relatif tinggi, angka partisipasi sekolah

³ UUD 1945 tentang Pendidikan

yang rendah, sarana prasarana yang belum memadai, dan infrastruktur untuk kemudahan pendidikan yang masih terbatas.⁴

Tabel I.1. Jumlah Murid, Guru, dan Rasio Murid Guru Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2016/2017

Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Rasio Murid-Guru
SD	25.618.078	1.586.127	16
SMP	10.145.416	622.781	16
SMA	4.659.542	294.872	16
SMK	4.682.913	276.099	17

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan permasalahan diatas, sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ingin negaranya berkembang dan maju, berarti daerah 3T perlu dikelola secara khusus dan bersungguh-sungguh, terutama dalam mengatasi permasalahan pendidikan tersebut, agar seluruh daerah 3T dapat maju secara bersamaan dan sejajar dengan daerah lainnya yang sudah maju. Oleh sebab itu, Pemerintah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sangat memberikan perhatian yang khusus terhadap daerah 3T, karena mengingat daerah ini merupakan daerah yang memiliki peran strategis dalam memperkokoh ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, untuk mempercepat pembangunan pendidikan di Indonesia khususnya di daerah 3T, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat dan mengembangkan Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia (MBMI). Program MBMI ini adalah program yang terdiri dari (1) Program

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2014. *Panduan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pasca Program SM-3T (Edisi II)*, h. 1

Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dengan Kewenangan Tambahan (PPGT), (2) Program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM-3T), dan (3) Program Kolaboratif Pendidikan Profesi Guru SMK Produktif (PPG Kolaboratif). Program-program tersebut ialah sebagian jawaban untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di daerah 3T.⁵

Program yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Amerika Serikat melalui kerjasama dengan negara lain. Program tersebut ialah program yang disebut sebagai Program Pendidikan di Area Kumuh (*slum area*). Dan program tersebut diimplementasikan pada negara-negara berkembang khususnya area-area kumuh seperti di Negara India, Afrika, dan negara lainnya. Tujuan program ini ialah untuk menginspirasi anak-anak dan wanita untuk memperbaiki komunitas mereka dengan mengajak belajar dan bersosialisai. Hal tersebut dikemukakan oleh Geeta Dharmarajaan seorang petugas pelayanan pendidikan di India.⁶

Sesuai dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Program MBMI dalam bentuk program PPG SM-3T juga tidak berbeda jauh dengan program pendidikan *slum area* (area kumuh) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Program SM-3T ialah program yang diperuntukkan bagi para Sarjana Pendidikan, yang belum bertugas sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau guru tetap yayasan untuk ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2014. *Loc. Cit.*, h.2

⁶ Geeta Dharmarajaan, "*Inspiring Slum Children Throug Education: A Story From Delhi*", *Early Childhood Matters*, Bernard Van Foundation November 2010, h. 38

Program ini dirancang untuk membantu permasalahan kekurangan guru, dan sekaligus untuk menghasilkan dan mempersiapkan calon guru professional yang tangguh, mandiri, memiliki sikap peduli terhadap sesama, dan berjiwa besar dalam mencerdaskan anak-anak bangsa, agar nantinya dapat maju secara bersama-sama mencapai cita-cita luhur seperti yang telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia terdahulu. Oleh sebab itu, mereka yang ikut serta dalam program ini ialah seorang yang sudah memiliki kualifikasi akademik minimal Strata Satu (S1) atau Diploma Empat (D-IV). Selesai melaksanakan masa penugasan selama 1 (satu) tahun di daerah 3T, maka peserta SM-3T memiliki kesempatan untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan selama satu tahun, atau disebut dengan PPG SM-3T.

Sesuai dengan tujuannya untuk mengatasi permasalahan kekurangan guru dan menghasilkan calon guru professional yang tangguh, mandiri, memiliki sikap peduli terhadap sesama, dan berjiwa besar dalam mencerdaskan anak-anak bangsa, agar nantinya dapat maju secara bersama-sama mencapai cita-cita luhur pendiri bangsa. Maka, selama pelaksanaan pendidikan sebelum menjelang pelaksanaan SM-3T, para calon guru professional ditempa dan dilatih menjadi guru professional masa depan dengan sangat baik.

Dalam pelatighani ini para Sarjana Pendidikan bukan hanya belajar bagaimana meningkatkan kompetensi yang mereka miliki, namun memperluas wawasan kebangsaan, meningkatkan kemampuan bekerjasama, menumbuhkan kedisiplinan dan semangat juga diutamakan agar pelaksanaan SM-3T

dilaksanakan sesuai komitmen yang telah ditetapkan. Bahkan peserta PPG-SM3T sebelum melaksanakan juga dilatih dengan sungguh-sungguh tentang materi ketahanan. Bagaimana mereka mampu bertahan hidup (ketahanan malangan), kekuatan mengajar, kemampuan bermasyarakat, dan kreativitas keguruan. Selain itu, selama mengikuti program SM-3T juga mengalami dan menjalani berbagai kegiatan praktis yang berbeda dengan kegiatan PPG-SM3T. Karena itu, untuk memberikan pembekalan yang baik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan berikutnya, para peserta memerlukan kegiatan orientasi.

Tujuan utama kegiatan orientasi ini adalah untuk mempersiapkan peserta PPG-SM3T agar siap kembali mengikuti program kegiatan dengan disiplin dan sepenuh hati. Oleh sebab itu kegiatan orientasi ini dibekali dengan pemberian materi, meliputi sistem pembelajaran dalam profesi, bela negara, motivasi dan kedisiplinan, serta etika profesi.

Setelah pelaksanaan tugas selama satu tahun di daerah 3T dan kembali ke tempat pendidikan, kemudian akan ada pendidikan setelah PPG SM-3T yang disebut dengan PPG Pasca Program SM-3T. Dimana dalam program ini mahasiswa PPG SM-3T melakukan kegiatan *workshop*, *microteaching*, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dimana mahasiswa PPG akan praktik di sekola-sekolah yang telah ditentukan, dan Uji kompetensi yang terdiri dari uji tulis dan uji kinerja. Namun berdasarkan *website* Menristekdikti pada pengumuman 12 Desember 2017 ternyata masih ada yang tidak lulus pada Uji

Kompetensi Nasional Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (UKMPPG) dalam jabatan, SM3T, dan PPGT periode November dan Desember 2017.⁷

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka analisis kompetensi mahasiswa PPG SM-3T menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di daerah 3T karena beberapa faktor seperti kekurangan jumlah guru, kualifikasi guru yang masih dibawah standard dan kurang kompeten, dan lain-lain. Ternyata setelah pelaksanaan SM-3T baik kegiatan *workshop*, *microteaching/peerteaching*, PPL, dan Ujian Kompetensi Nasional Guru masih ada yang tidak lulus pada uji kompetensi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya penyebab permasalahan pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah 3T, dan berhubung karena keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya, maka penelitian dibatasi hanya pada Analisis Kompetensi Mahasiswa pada pelaksanaan PPG SM-3T Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

⁷ Ristekdikti, "Pengumuman Hasil Uji Kompetensi Nasional Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (UKMPPG)", <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2017/12/14/pengumuman-hasil-uji-kompetensi-nasional-mahasiswa-pendidikan-profesi-guru-ukmppg/>, pada Kamis tanggal 14 Desember 2017

D. Perumusan Masalah

Menurut identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik yang dimiliki mahasiswa PPG SM-3T dalam pelaksanaan PPG SM-3T?
2. Bagaimana kompetensi profesional yang dimiliki mahasiswa PPG SM-3T dalam pelaksanaan PPG SM-3T?
3. Bagaimana kompetensi sosial yang dimiliki mahasiswa PPG SM-3T dalam pelaksanaan PPG SM-3T?
4. Bagaimana kompetensi kepribadian yang dimiliki mahasiswa PPG SM-3T dalam pelaksanaan PPG SM-3T?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta dapat digunakan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya pada penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, serta informasi-informasi dasar bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sejenis dengan menggunakan metode-metode baru yang akan digunakan pada masa mendatang.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan berguna untuk dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa yang mengambil jurusan kependidikan.

3. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi untuk membuat dan menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan membantu guru dalam menggali kompetensi yang dimiliki dalam dirinya.